

GAYA BAHASA SATIRE PADA IMPERSONATE KONTEN KREATOR TIKTOK KAJIAN STUDI LITERATURE

Sonya Trikandi¹, Pramisdi Winanto Saputro²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Tangerang Raya

[1sonyatrikandi28@gmail.com](mailto:sonyatrikandi28@gmail.com), [2Didi.pramisdi@gmail.com](mailto:Didi.pramisdi@gmail.com)

ABSTRACT

This research aims to describe the language style of deep satire *impersonate* DRL account content by Doksun content period "DRL Samperi Doksun". The research method uses a qualitative research method, a descriptive approach to sentences that contain a satirical language style. The data source in the research is satirical language style *impersonate* Doksun content period "DRL Samperi Doksun". The data in the research is in the form of speech fragments containing a satirical language style delivered by Doksun to satirize DRL. Data collection techniques use listening and note-taking techniques. The data analysis technique uses content analysis techniques, the researcher concludes systematically. The results of research on satirical language styles are available *impersonate* DRL by the Doksun account has satirical language styles, namely Horation satire and juvenalian satire. Horatian satire on Doksun content in the form of satire to criticize DRL which always has an elite style and gives a humorous impression of everything that DRL does but is not yet known to the public. Satire Horation takes the form of direct satire against DRL for engineering content that causes an imbalance between each other.

Keywords: Impersonate, Satire Language, TikTok Content

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa satire dalam *impersonate* konten akun DRL oleh Doksun periode konten "DRL Samperi Doksun". Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif terhadap kalimat yang terdapat gaya bahasa satire. Sumber data pada penelitian berupa gaya bahasa satire pada *impersonate* Doksun periode konten "DRL Samperi Doksun". Data pada penelitian berupa penggalan tuturan yang mengandung gaya bahasa satire yang disampaikan oleh Doksun untuk menyindir DRL. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi, peneliti menyimpulkan secara sistematis. Hasil penelitian gaya bahasa satire yang terdapat *impersonate* DRL oleh akun Doksun terdapat gaya bahasa satire yakni satire Horation dan satire juvenalian. Satire Horatian pada konten Doksun dalam bentuk sindiran untuk mengkritik DRL yang selalu bergaya elite dan memberikan kesan humor terhadap segala sesuatu yang dilakukan oleh DRL tetapi belum diketahui oleh masyarakat. Satire Horation berupa sindiran secara langsung terhadap DRL karena melakukan rekayasa konten yang menyebabkan ketidakseimbangan satu sama lain.

Kata Kunci: Impersonate, Gaya Bahasa Sitire, Konten Tiktok

A. Pendahuluan

Impersonate atau menirukan orang lain sering terjadi pada dunia hiburan, keahlian tersebut dapat dilakukan jika individu rajin untuk berlatih. Menurut Yusanto (2019) *impersonate* merupakan suatu kegiatan untuk menirukan gaya, ciri khas, dan karakter tokoh. Pengambilan karakter tokoh oleh individu terjadi secara sengaja ataupun tidak disengaja seperti candaan yang sengaja ditampilkan untuk menghibur *audiens*.

Menurut Barger (2012) teknik pada kategori *identity humor* meliputi parodi, *stereotype*, dan *impersonate*. Kegiatan untuk meniru gaya bicara, tingkah laku, dan karakter orang lain membuat penonton tertawa. Penggunaan bahasa dengan mempelajari cara mengucapkan dan pilihan bahasa yang menjadi karakteristik tokoh, sehingga dalam peniruan individu boleh saja tidak menggunakan kata yang persis.

Sholihatin, dkk (2023) *impersonate* memiliki dampak negatif karena dilakukan untuk memalsukan identitas, membuat akun palsu, dan mengambil atau *memposting* video orang lain. Selain itu, jika individu meniru tokoh dan memilih untuk

menggunakan bahasa yang berbeda dari karakter tokoh seperti olok-olok untuk menyinggung orang lain, hal tersebut dapat dikatakan kejahatan berbahasa. Dengan adanya perkembangan teknologi salah satunya ranah pemanfaat media sosial yang sangat mudah diakses oleh individu. Kebiasaan menggunakan media sosial mengakibatkan beberapa orang berhasil untuk meniru tokoh. Alasan individu meniru tokoh yakni memviralkan, menghibur, dan menyinggung tokoh tersebut.

Perilaku konsumtif individu terhadap penggunaan media sosial seperti *Instagram (ig)*, *Twitter*, *Facebook (fb)*, dan *TikTok*. Menurut Izzati & Krisnani (2020) *TikTok* merupakan salah satu media sosial yang sangat digemari oleh masyarakat baik itu kalangan remaja atau dewasa. *TikTok* merupakan jejaring sosial berisi video pendek bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan memberikan pengetahuan dikemas secara menarik oleh *kreator*.

Konten kreator berekspresi untuk berlomba-lomba meningkatkan *followers* dan *viewers*, semakin banyak yang menonton dan

mengikuti maka semakin viral. adapun cara yang harus dilakukan oleh *kreator* dalam mempromisikan dirinya meliputi: 1) melakukan sesuatu dengan *passion* dan menjadi diri sendiri, artinya *postingan* sesuai dengan *passion* jika *kreator* berprofesi sebagai guru maka *update* konten yang berkaitan dengan pembelajaran, kebiasaan, dan tingkah laku siswa di sekolah. Sehingga, ketika video tersebut ditonton oleh orang lain mereka akan percaya terhadap apa yang kamu lakukan dan terkesan tidak dibuat-buat, dan 2) konten disesuaikan berdasarkan target, artinya jika target konten adalah Ibu-ibu maka berikan konten sesuai kebutuhan ibu-ibu seperti tutorial cara memasak dan *beauty* untuk merawat tubuh (Edib, 2021).

DRL merupakan salah satu konten *kreator* yang viral dikarenakan konsisten memberikan edukasi produk kecantikan bagi para wanita. Edukasi yang diberikan oleh DRL dipercaya oleh masyarakat dikarenakan konten dibuat sesuai dengan *passion* DRL sebagai dokter kecantikan yang memiliki berbagai pengalaman. Selain untuk menambah *viewers* dan *followers* DRL juga

mempromisikan *brand* kecantikan sendiri. Namun, akhir-akhir ini DRL sedang kontroversi karena *brand* produk dikomentari dan terbukti melakukan tindakan ketidakjujuran.

Hal tersebut tentunya berdampak kepada kredibilitas masyarakat terhadap produk tersebut, masyarakat menilai DRL tidak bertanggungjawab terhadap apa yang telah dilakukan. Kegeraman masyarakat dapat dilihat dari kolom komentar, postingan, dan *impersonate* tokoh DRL. Munculnya Doksun yang menirukan gaya bicara, pemilihan bahasa, dan *fahsion* DRL menjadi warna baru. DRL yang biasa memberikan edukasi secara serius sekarang diturakan secara santai. Selain itu konten yang dibuat oleh Doksun terdapat gaya bahasa satire.

Kritikan yang disampaikan oleh Doksun kepada DRL harus tetap sopan dan santun agar tepat sasaran sehingga kritikan tersebut memanfaatkan gaya bahasa satire. Sagita, dkk (2026) agar tuturan disampaikan tanpa melanggar prinsip sopan satu harus memenuhi maksimalitas, kuantitas, cara, dan relevansi.

Bahasa yang disampaikan oleh Doksun harus mengikuti kaidan dan pola meliputi tata bunyi, tata bentuk, dan tata kalimat. Suci (2019) berpendapat bahwa kritikan dapat berbentuk sindiran (satire) bertujuan untuk menampar pikiran pembaca dan melihat sisi lain secara kritis. Selain itu, kritikan bersifat hiburan yang menyegarkan pikiran seseorang tanpa harus menghina terhadap suatu kelompok. Satire termasuk gaya bahasa untuk menyatakan sindiran dalam bentuk sarkasem, ironi, parodi, dan *impersanote*.

Gaya bahasa sitire dalam akun kreator sebelumnya telah diteliti oleh Rahmawatim (2024) hasil penelitian terdapat tiga jenis gaya bahasa meliputi *horation*, *juvenalian*, dan *menippen*. Pada akun salah satu channel YouTube bahasa satire yakni sindiran yang dilakukan secara halus terhadap calon pemimpin disuatu wilayah dengan visi misi seharusnya baik justru kebalikannya. Kritikan sosial terhadap calon pemimpin terhadap janji yang tidak ditetapi mencerminkan kondisi di Indonesia, sehingga dengan adanya peristiwa tersebut masyarakat tidak percaya

terhadap janji pemimpin. Unsur yang muncul meliputi unsur komedi.

Selain itu penelitian terhadap gaya bahasa juga diteliti oleh Syafira (2024) hasil penelitian terdapat 9 (sembilan) frasa yang berfungsi untuk menyapakaikan kritikan, penggunaan kata tidak sesuai dengan makna yang sebenarnya. Diksi yang dipilih secara langsung menggambarkan, mengibaratkan, dan menyamakan sifat suatu objek terhadap objek lainnya.

Penelitian gaya bahasa sitire dianalisis pada konten YouTube, lirik lagu, dan karya sastra. Sehingga peneliti memilih topik untuk menganalisis gaya bahasa satire pada konten kreator TikTok. Media sosial TikTok tentunya memiliki perbedaan dengan YouTube baik itu konten ataupun durasi waktu penayangan. Selain itu, media Sosial YouTube kontennya lebih kearah serius seperti debat polit sedangkan konten TikTok dapat berisi humor melalui *impersonate* (menirukan) gaya orang lain.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan

pendekatan deskriptif. Sugiyono (2018) berpendapat bahwa penelitian kualitatif dapat menggambarkan suatu fenomena sesuai dengan keadaan yang ditemukan oleh peneliti. Hasil penelitian akan dipaparkan secara deskriptif berupa uraian kalimat berkaitan dengan gaya bahasa satire. Peneliti mengamati suatu objek dengan memperhatikan penyebab dan faktor yang menjadi alasan kreator menirukan dan menuturkan kalimat. Sumber data pada penelitian ini berupa tuturan yang terdapat gaya bahasa satire pada *impersonate* Doksun periode konten “DRL Samperi Doksun”.

Data pada penelitian ini berupa penggalan tuturan yang mengandung gaya bahasa satire pada frasa disampaikan untuk menyinggung DRL. Teknik yang digunakan pada penelitian ini yakni simak dan catat. Peneliti menyimak video *impersonate* Doksun yang mengandung gaya bahasa satire kemudian data-data yang diperoleh dicatat untuk dianalisis. Teknik analisis yang digunakan yakni teknik analisis isi (*content analysis*), peneliti menyimpulkan pesan sesuai karakteristik secara sistematis dan objektif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gaya bahasa satire horatian diketahui dari tindakan *impersonate* Doksun pada tokoh DRL dikemas dalam bentuk sindirian sehingga memberikan kritikan terhadap DRL yang memiliki gaya elite. Hal tersebut dibuktikan dari atribut yang digunakan oleh Doksun yakni menggunakan baju kemeja *glamour* dengan *brand* ternama berwarna putih bermotif rantai hitam. Gaya elit DRL juga dibuktikan dalam ketipan:

Kenapa doksun kelihatan nervous karena memang doksun ditembak kamera terus doksun nggak lagi pakai baju favorit doksun. Minimal kalau ketemu doksun kw harus lebih keren dan branded kalau janji nggak mungkin doksun nggak pakai baju ini (D1, 30 Nov).

Dari kutipan di atas dapat diketahui Doksun secara halus mengkritik DRL karena *membranding* diri dengan penampilan yang *glamur* dan selalu mengenakan baju bermerek ternama dari luar negeri. Selain itu, kalimat tersebut membuktikan bahwa DRL akan selalu bertampilan mewah saat membuat konten edukasi, DRL tidak percaya diri jika penampilannya tidak sesuai. Sindiran yang berisi humor ditujukan secara langsung kepada kelompok elite termasuk bentuk sindirian horatian.

Selanjutnya, kalimat yang menggambarkan bahwa DRL selalu bergaya elite dapat diketahui pada kutipan berikut ini.

apa? Ada konten kreator baru samaperin-samperin.. nggak bisa kamis ini anaknya udah gini aja gini aja kamu urusin Budget saya unlimited dah (D4, 2 Des)

kutipan di atas mengandung frasa *budeget saya unlimited* berarti Doksun memberikan kritik terhadap DRL karena selalu berpikir dengan uang dapat melakukan apa saja kepada orang lain, seperti memaksakan waktu orang lain disaat tidak bisa.

Selain itu, Rahmatim (2024) menjelaskan bahwa sindirian berisi humor dapat juga dilakukan kepada masyarakat untuk merefleksikan terhadap ketidaktahuan masyarakat terhadap suatu kebenaran. Pada *impersonate* konten Doksun pada tokoh DRL terdapat bentuk bahasa satire haration sebagai berikut.

“singkat saja boleh pasang stiker asal jangan dicopot, pahammm”

Kutipan di atas memiliki frasa *stiker* memaknai salah satu produk DRL dikemas dengan *branding* sesuai komposisi yang memiliki keunggulan dari buah yang mengandung vit C sehingga memiliki kebermanfaat untuk mencerahkan warna kulit.

Setelah hasil review dari rekan lainnya, membuktikan bahwa stiker buah tersebut dapat dilepas dan kemasan produk memiliki kesamaan dengan *brand* lain. Hanya saja DRL menarifkan harga yang cukup mahal, hal tersebut membuktikan bahwa ada suatu hal yang dirahasisakan oleh DRL kepada masyarakat.

Frasa yang mengandung kritikan atas ketidaktahuan masyarakat terhadap DRL dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

terus di dalamnya jangan lupa ajak pacarannya supaya dia suka oke.. kameramen jangan lupa dinyalain ya langsung ditembak aja aja ke orangnya ya.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa DRL telah menyusun skenario untuk menemui Doksun sehingga Doksun tidak dapat melakukan apa-apa karena bingung dengan kebetulan yang dirasa memiliki kejanggalan. Adanya video yang *upload* oleh DRL menimbulkan permasalahan dikalangan masyarakat beranggapan selama ini Doksun tidak benar-benar melakukan *impersonate* untuk mengkritik DRL.

Satire Juvenalian

Gaya bahasa satire juvenalian dalam *impersonate* Doksun kepada

tokoh DRL dapat diketahui dari tuturan yang secara sengaja dilontarkan untuk menyindir secara langsung DRL. Adapun gaya bahasa siteri pada konten Doksun sebagai berikut.

Saya mau breafing operasi ketemu tiba-tiba kalau misalnya dia kabur nanti kita edit biar seolah-olah berani di belakang doang dia aslinya cemen... kalau dia marah-marah saya kena terus di depan orangnya di Bully.

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa DRL merencanakan sesuatu yang tidak baik karena menyabotase kejadian harus sesuai dengan apa yang diharapkan. Jika tidak sesuai maka DRL akan melakukan segala cara agar orang lain kelihatan bersalah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Holbert (2011) bahwa gaya bahasa satire merupakan sindiran secara langsung untuk seseorang karena telah melanggar keseimbangan antara satu sama lain.

Selain itu, gaya bahasa satire juvenalian juga mengandung kalimat lelucon untuk menertawakan seseorang terhadap apa yang telah dilakukan. Adapun kutipan konten Doksun sebagai berikut.

doksun nggak inget character doksun kesel.. tiga kenapa tangan doksun tidak bisa diam karena wig saya mau

ja.. rambut sama mauu.. jadi buat semua followers doksun jangan khawatir doksun tetaplah doksun.

kutipan di atas menggambarkan bahwa Doksun secara sadar menyindir DRL yang memiliki rambut yang tidak asli. *Impersonate* Doksun seolah-olah takut rambutnya lepas atau jatuh mengakibatkan *audiens* terhibur.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa *impersonate* Doksun pada tokoh DRL terdapat gaya bahasa satire. Adapun gaya bahasa Satire pada konten Doksun berupa: 1) gaya bahasa satire horatian, Doksun memberikan kritikan secara halus kepada DRL melalui bahasa yang sopan dan halus seperti mengenakan baju yang bermerek untuk *membranding* diri sehingga mencerminkan gaya elite DRL. Selain itu, gaya bahasa satire horatian juga berperan untuk mengkritik DRL karena telah melakukan hal yang dianggap merugikan bagi masyarakat, dan 2) Gaya bahasa juvenalian, Doksun mengkritik secara terang-terangan terhadap skenario yang sengaja dibuat oleh DRL untuk menjebak Doksun untuk terlibat dalam kontennya, selain itu gaya bahasa humor digambarkan Doksun dengan

menyindir keaslian rambut DRL disertai dengan tangan selalu menyentuh rambut agar tidak jatuh dan rusak.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Arthur Asa. 2012. *An Anatomy of Humor*. United States of America: Transaction Publishers.
- Edib, Lathifah. 2021. *Menjadi Kreator Konten Di Era Digital*. Yogyakarta: Diva Press
- Firamadhina, F. I. R., & Krisnani, H. (2020). Perilaku generasi Z terhadap penggunaan media sosial TikTok: TikTok sebagai media edukasi dan aktivisme. *Share Social Work Journal*, 10(2), 199-208.
- Holbert, R. Lance. 2011. *Adding Nuance to the Study of Political Humor Effects: Experimental Research on Juvenalian Satire Versus Horatian Satire*. Ohio: The Ohio State University.
- Rahmawati, S. A., Sanubianto, S. T., & Mulyani, W. (2024). Bentuk dan Fungsi Satire dalam Akun Youtube Tekotok. *TOTOBUANG*, 12(1).
- Sagita, E. M., Ohsyahida, H. D., & AP, P. A. (2026). Pelanggaran Maksim Dalam Podcast "Purbaya Yudhi Sadewa (Ketua Dewan Komisiner LPS): Lps Diserang 3 M Hacker?". *Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 27-34.
- Sholihatin, E. (2023). Analisis Kejahatan Berbahasa Akibat Konten Media Sosial Ekida Rehan" Berjoget Menggunakan Atribut Dokter" di Twitter. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 3(03), 838-848.
- Suciartini, N. N. A. (2019). Analisis Bahasa Satire dalam Pertarungan Politik 2019 (Satire Language Analysis in Political 2019). *Sirok Bastra*, 7(1), 73-84.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Syaira, M. Z., & Hermendra, H. (2024). Analisis Gaya Bahasa Satire Pada Lirik Lagu "Kami Belum Tentu" Karya Grup Band Feast Kajian Semantik Kognitif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 157-164.